

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehilangan orang tua kandung merupakan salah satu pengalaman paling traumatis dalam hidup seseorang. Hal ini dapat membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan orang lain, termasuk keluarga. Kematian orang tua lanjut usia saat ini terjadi setelah penyakit jangka panjang yang mungkin mengharuskan anak-anak dewasa untuk bertindak seperti pengasuh dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sulit mengenai perpanjangan atau penghentian pengobatan untuk mempertahankan hidup (Khodyakov & Carr, 2009)

Mengalami konflik masa kecil atau saudara kandung akibat masalah hubungan keluarga sebelumnya bisa dipicu oleh kematian. Terjadinya kesedihan dan konflik mengenai pengaturan pemakaman dan pembagian harta benda orang tua juga dikaitkan dengan meningkatnya konflik di antara saudara kandung yang masih hidup. Di sisi lain, saudara kandung mungkin menjadi lebih dekat setelah kematian orang tuanya. Mungkin kesalahan orang tua karena saudara kandung tidak banyak berhubungan satu sama lain. Persepsi pilih kasih orang tua erat kaitannya dengan konflik saudara kandung.

Kematian orang tua dapat menghilangkan sumber utama ketegangan yang terjadi di antara saudara kandung. kesedihan yang dirasakan bersama di antara anak-anak yang masih hidup dapat menumbuhkan empati dan komunikasi. Saudara kandung yang berduka dapat merestrukturisasi peran keluarga dan memutuskan secara kolektif siapa yang akan mengambil peran sebagai penjaga sanak saudara, terutama setelah orang tua terakhir mereka yang masih hidup meninggal (Khodyakov & Carr, 2009)

Komunikasi memiliki peran krusial dalam membangun dan memelihara hubungan di dalam keluarga. Salah satu aspek yang penting adalah komunikasi antar saudara. Pola komunikasi yang efektif dapat membentuk ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga.

Komunikasi interpersonal berawal dari gerakan memisahkan pendidikan wicara dari jurusan bahasa Inggris pada awal abad ini (Fitzpatrick & Ritchie, 1994).

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat krusial untuk membentuk karakter anak. Sangat disarankan untuk melakukan komunikasi yang efektif, terutama saat orang tua menyampaikan nilai-nilai agama, etika, dan kejujuran kepada anak-anak mereka. Orang tua tidak cukup hanya berbicara dengan anak, tetapi juga harus memberikan teladan moral yang baik kepada mereka. Keluarga adalah unit kecil dalam masyarakat yang memiliki peranan signifikan dalam perkembangan karakter dan kepribadian anak.

Di dalam keluarga, terjadi interaksi dan komunikasi yang intens antar anggota keluarga, yang kemudian membentuk pola komunikasi yang unik bagi setiap keluarga. Para ilmuwan sosial di sejumlah disiplin akademis tertarik pada keluarga sebagai konteks komunikasi dan mulai mengakui adanya kepentingan bersama (Fitzpatrick & Ritchie, 1994). Teori komunikasi keluarga penting untuk memahami proses komunikasi secara umum terlepas dari adanya konvergensi kepentingan. Cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain, baik secara verbal maupun nonverbal, akan membentuk pola komunikasi yang khas bagi keluarga tersebut. Relasi orang tua dan anak dapat ditelaah dengan menganalisis pola komunikasi di dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga berbeda dari interaksi antar anggota kelompok biasa karena setiap keluarga memiliki cara komunikasi yang unik. Pada dasarnya, ada dua jenis hubungan yang menjadi perhatian utama dalam studi keluarga yaitu couple relationship (hubungan pasangan) dan family relationships (hubungan keluarga). Seiring dengan perkembangan ikatan dalam keluarga terjadilah komunikasi yang berkaitan dengan interaksi individu dalam kerangka organisasi keluarga.

Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi pada keluarga dimana orang tua kepada anak ataupun anak kepada orang tua yang mempunyai pola tertentu, komunikasi keluarga juga merupakan aspek penting dalam dinamika keluarga. Pola komunikasi keluarga mencakup cara anggota keluarga berinteraksi, berbagai informasi, menyampaikan perasaan dan menyelesaikan konflik.

Pola komunikasi keluarga pertama kali diperkenalkan oleh Chaffe, McLeod, dan Wackman (Gupta & Geetika, 2019). McLeod dan Chaffe adalah peneliti yang fokus pada media dan mereka berdua berminat untuk menyelidiki cara orang tua

dapat membimbing anak-anak mereka dalam memahami informasi dari media. Penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan gaya komunikasi yang menekankan hubungan sosial (menyoroti interaksi antar anggota keluarga) lebih cenderung mengandalkan orang tua dan teman-teman untuk memahami pesan-pesan media. Sementara itu, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan gaya komunikasi yang berorientasi pada konsep memiliki kemampuan yang lebih mandiri dalam menjalankan dan memahami konsep serta ide yang terdapat dalam pesan-pesan media.

Pola komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chafee terdiri dari polalaissez-faire, protektif, pluralistik dan konsensual. Keempat pola yang dijelaskan oleh McLeod dan Chafee ada pada masyarakat tradisional maupun di masyarakat industri (A. Sari et al, 2010).

Membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan anak merupakan kunci dalam membentuk karakter mereka di masa depan. Kemampuan berkomunikasi, menyampaikan informasi, memahami keinginan dan perasaan anak, serta menentukan tindakan terbaik berdasarkan komunikasi tersebut, menjadi landasan penting dalam perkembangan anak. Orang tua perlu memahami peran krusial komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter anak. Kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa kesepian dan mencari tempat lain untuk merasa diterima, berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan yang salah. Hal ini dikarenakan orang tua tidak memahami keinginan dan perasaan anak akibat minimnya komunikasi yang terjalin.

Komunikasi adalah salah satu aspek krusial dalam menciptakan dan menjaga hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik memberi kesempatan bagi keluarga untuk bertukar informasi, menyelesaikan kendala, dan memperkuat ikatan. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian seseorang. Di dalam lingkungan keluarga, terjadi interaksi dan komunikasi yang mendalam antara setiap anggota, yang kemudian menciptakan pola komunikasi khas untuk setiap keluarga.

Pada tahun 1990-an, Mary Ann Fitzpatrick dan David G. Ritchie mengembangkan teori pola komunikasi keluarga. Teori ini menjelaskan bahwa

terdapat dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga, yaitu Conformity (Kesesuaian) dan Conversation (Percakapan). Berdasarkan cara berkomunikasi itu, keluarga yang fokus pada diskusi akan memberi kebebasan pada setiap anggotanya untuk berbagi pandangan. Tiap anggota tidak perlu takut akan perbedaan dan bisa dengan percaya diri menyatakan pendapat mereka. Keluarga dengan orientasi konformitas cenderung diarahkan untuk menyesuaikan pendapat mereka untuk mencegah konflik.

Kedua jenis orientasi tersebut dapat dilihat sebagai variabel, sehingga setiap keluarga memiliki tingkat yang berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang mereka miliki. Fitzpatrick telah mengklasifikasikan empat jenis keluarga berdasarkan orientasi ini (Yahya, 2019). Pertama, terdapat keluarga konsensual yang menunjukkan tingkat tinggi dalam orientasi percakapan maupun orientasi konformitas. Kedua, keluarga pluralistik menunjukkan tingkat keterlibatan dalam percakapan yang tinggi, namun memiliki kecenderungan untuk tidak mematuhi norma yang ada. Ketiga, keluarga protektif dimana komunikasi keluarga menuntut anak untuk bersikap jujur dan mematuhi semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua yang bersikap sangat otoriter. Keempat, keluarga laissez-faire ditandai dengan rendahnya tingkat pembicaraan dan norma, dengan komunikasi yang terbatas serta hubungan antar anggota keluarga yang juga terbatas (Yahya, 2019).

Meneliti pola komunikasi dalam keluarga sangat penting karena orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk cara anak-anak berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi model bagi anak-anak, mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan membangun hubungan. Sibling relationship, yang mencakup total interaksi fisik, komunikasi verbal, dan nonverbal antara dua atau lebih individu yang berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, keyakinan, dan perasaan, sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi ini.

Memahami pola komunikasi dalam keluarga dapat membantu menciptakan dinamika positif dalam hubungan antar saudara, mencegah konflik, dan memperkuat ikatan keluarga. Oleh karena itu, penelitian tentang pola komunikasi dalam sibling relationship sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung keharmonisan dan kesejahteraan keluarga secara

keseluruhan (A. Sari et al, 2010).

Kematian orang tua merupakan krisis bagi anggota keluarga yang masih hidup, sehingga menimbulkan kebutuhan untuk saling mendukung. Keluarga adalah sumber dukungan emosional yang mendorong perkembangan dan memperkaya kehidupan setiap individu. Keluarga sering kali menjadi tempat untuk pulang, berkumpul, dan menjadi ruang yang paling nyaman untuk membicarakan masalah serta tantangan dalam hidup, serta saling membantu dalam mencari solusi (Salsabiela & Rezi, 2021). Hubungan saudara kandung sebelum orang tua meninggal dapat diukur dalam berbagai dimensi, seperti kedekatan, kesamaan, dan frekuensi kontak (Kalmijn & Leopold, 2019). Kematian orang tua, terutama ibu, sering kali mengakibatkan hilangnya hubungan penting antara anak-anak yang sudah dewasa dan anggota keluarga lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan saudara kandung memburuk setelah kematian orang tua (Khodyakov & Carr, 2009). Kematian juga dapat menghidupkan kembali konflik masa kanak-kanak atau konflik antar saudara yang disebabkan oleh hubungan keluarga yang sebelumnya bermasalah. Perbedaan ekspresi kesedihan dan perbedaan pendapat mengenai pengaturan pemakaman dan pembagian harta orang tua juga dikaitkan dengan meningkatnya konflik antara saudara kandung yang masih hidup (Khodyakov & Carr, 2009).

Kematian orang tua dapat memberikan efek pada individu yang ditinggalkan baik secara emosional, psikologis, maupun sosial dampak negatif pada kehidupan keluarga dan sekolah (Sesarwati & Surjaningrum, 2022). Kematian orang tua merupakan peristiwa yang cukup berarti karena keluarganya tidak lagi utuh dan banyak terjadi perubahan atau penyesuaian. Pola komunikasi antar saudara kandung juga dapat mempengaruhi cara mereka dalam mengatasi rasa duka seperti saling membantu dalam mengelola emosi dan memberikan nasihat (Khodyakov & Carr, 2009). Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik antar saudara dalam beberapa permasalahan khususnya hak waris.

Konflik antar saudara dapat memperburuk rasa duka dan membuat individu lebih sulit untuk mengatasi kehilangan sehingga hubungan ini bersifat negatif. Hubungan yang bersifat positif biasanya seperti saling mendukung dan menguatkan namun kurangnya komunikasi juga dapat membuat individu merasa kesepian dan

terisolasi. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang terhadap keluarga yang berhasil memelihara hubungan antar saudara pasca meninggalnya orang tua kandung menggunakan teori pola komunikasi keluarga. Dengan Menggunakan teori pola komunikasi keluarga menurut (Yahya, 2019) peneliti akan mencoba menemukan bagaimana cara agar keluarga dapat memelihara komunikasi pada sibling relationship pasca meninggalnya orang tua kandung hingga memiliki hubungan yang baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membangun sibling relationship pasca meninggalnya orang tua kandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam konteks rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya tujuan dari rumusan masalah di atas adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga dalam hubungan antar saudara (sibling relationship) setelah meninggalnya orang tua kandung. Dengan merumuskan masalah ini, kita mengharapkan adanya komunikasi yang baik dalam siblings relationship agar tetap terjalin setelah kehilangan orang tua kandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdapat 2 aspek, yaitu:

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang pola komunikasi keluarga dalam kajian komunikasi interpersonal pada *siblings relationship* pasca meninggalnya orang tua kandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam dari pola komunikasi keluarga.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dalam hal memberikan pedoman kepada siblings dalam mengatasi duka dan konflik atas kehilangan orang tua. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang mendukung hubungan keluarga yang harmonis, membantu dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif.

